

---

**TRADHISI PRANA PRATISTA ING DESA NGLIMAN KECAMATAN  
SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK**

Dhea Amanda Richa Syawalna<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[dhea.19070@mhs.unesa.ac.id](mailto:dhea.19070@mhs.unesa.ac.id)

Yohan Susilo, S.Pd.,M.Pd.<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

Prana Pratista tradition is a tradition that developed in Ngliman village, Sawahan District, Nganjuk Regency. This tradition is carried out by the entire ngliman community every year to purify themselves in order to welcome the month of Suro or the Islamic New Year and for ruwat Sedudo waterfall. Prana pratista tradition has a close relationship between humans and the surrounding environment, especially Sedudo waterfall, which is the main source in the village of Ngliman. The existence of one of the traditions in Ngliman village is an interesting thing to study. The purpose of this study is to explore the origins of the tradition, explain the equipment or medicine needed in the tradition and the meaning contained in the equipment or medicine. Describes the function of prana pratista tradition in Ngliman village in every aspect such as education, social, language style or satire, entertainers and in community criticism. As well as explaining how the efforts of the community to preserve in order to keep this tradition is not shifted era. This study uses the study of focal focal semi-oral, and this study uses qualitative descriptive method. The conclusion of this study is to present a result that shows the existence of this tradition and also describes that people are able to assess the function of this tradition.

***Keywords: Javanese culture, Folklore, and The Prana Pratista Tradition***

**ABSTRAK**

Tradhisi Prana Pratista merupakan tradisi yang berkembang di desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Tradisi yang dilakukan oleh seluruh masyarakat ngliman ini pada tiap tahunnya untuk mensucikan diri guna menyambut bulan Suro atau tahun baru

islam serta untuk ruwat air terjun Sedudo. Tradisi Prana Pratista mempunyai hubungan erat antara manusia dan alam sekitarnya khususnya air terjun Sedudo, yang merupakan sumber utama di desa Ngliman. Eksistensi dari salah tradisi yang berada di desa Ngliman ini merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini guna mengupas tentang asal muasal adanya tradisi tersebut, menjelaskan perlengkapan atau *ubarampe* yang diperlukan dalam tradisi tersebut dan makna yang terkandung dalam perlengkapan atau *ubarampe* tersebut. Mendeskripsikan mengenai fungsi tradhisi Prana Pratista di desa Ngliman ini dalam setiap aspek seperti pendidikan, sosial, penghibur, ekonomi desa serta dalam kritik masyarakat. Serta menjelaskan mengenai bagaimana upaya para masyarakat untuk melestarikan guna menjaga agar tradisi ini tidak tergeser jaman. Penelitian ini menggunakan kajian folklor yakni folklor setengah lisan, serta penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menyajikan sebuah hasil yang menunjukkan eksistensi tradisi ini dan juga menjabarkan bahwa masyarakat mampu menilai fungsi tradisi ini.

***Kata Kunci: Kebudayaan, Foklor, dan Tradisi Prana Pratista.***

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan atau budaya dapat diartikan sebagai hasil dari olah cipta, rasa, dan karsa, oleh masyarakat yang ada di dunia ini, tetapi tidak semua bab tersebut dapat diartian sebuah budaya. Kebudayaan adalah keseluruhan tindakan yang telah dihasilkan oleh manusia dan berjalan dari dahulu hingga sekarang. Menurut (Sukarman, 2006:21) kebudayaan yakni segala sesuatu yang berasal dari pemikiran, perilaku, dan semua hasil karya dari manusia waktu hidup didalam kehidupan yang dijadikan identitas diri oleh masyarakat tersebut dan cara yang digunakan oleh masyarakat yaiku dengan cara belajar. Manusia dan kebudayaan mewujudkan satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan didalam kehidupan. Manusia menjadi salah satu utusan Tuhan yang paling sempurna, dapat menciptakan kebudayaan sendiri-sendiri lan melestarikan kebudayaan secara turun-temurun. Kebudayaan tercipta dari kegiatan setiap hari dan juga dari acara yang sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha esa. Budaya dalam manusia terbagi menjadi tujuh, tujuh bagian tersebut bisa disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan yang ada di dunia. Menurut Koentjaraningrat (2000:143) yakni (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) kesenia, (6) pekerjaan, dan (7) sitem teknologi. Dijaman sekarang Negara Indonesia khususnya pulau Jawa sudah banyak kebudayaan asli Indonesia yang tergilis oleh kebudayaan luar. Budaya luar sekarang sudah menguasai para generasi muda mulai dari gaya bahasa, pakaian, musik, dan lain sebagainya. Banyak pemuda yang tergiur oleh kebudayaan luar, maka dari itu sudah tidak heran lagi para generasi bangsa meninggalkan kebudayaannya sendiri dan

menganggap jika budayanya sendiri itu kuno. Dalam penglihatannya budaya luar lebih cocok dan lebih bagus dalam kehidupan jaman sekarang, padahal budaya bisa digunakan sebagai salah satu identitas yang menunjukkan ciri khas jika masyarakat tersebut termasuk masyarakat Jawa.

Pada jaman sekarang negara Indonesia khususnya pulau Jawa sudah tergiris oleh kebudayaan luar. Jika tidak dijaga dan dilestarikan maka akan tidak ada gunanya lagi apa yang sudah ditinggalkan dan diwariskan oleh leluhur pulau Jawa. Pada dasarnya apa yang telah diwariskan oleh leluhur sejatinya mempunyai pembelajaran yang sangat berguna guna kehidupan jaman sekarang, tapi tidak sedikit yang menganggap budaya luar jauh lebih bermakna dan mempunyai nilai yang berguna. Tetapi tak sedikit pula masyarakat yang masih selalu melestarikan kebudayaan Jawa di era yang sudah modern ini, seharusnya kita sebagai pewaris harus selalu menjaga dan melestarikan apa yang telah diwariskan oleh leluhur. Seperti halnya dengan penelitian ini, penelitian ini termasuk warisan para leluhur yang masih dilaksanakan oleh warga sekitarnya dari jaman terdahulu hingga sekarang masih dijaga. Kebudayaan ini termasuk dalam tradisi. Menurut Suwarni (2015:61) tradisi yang masih dipercaya dan berkembang di tengah masyarakat Jawa terutama mempunyai hubungan dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari didalam kandungan, lahir, menikah, hingga meninggal. Maka dari itu manusia hidup pasti mempunyai tradisi sendiri. Berkaitan dengan tradhisi yang dikaitan dengan kehidupan sama halnya dengan Tradhisi Prana Pratista.

Tradhisi Prana Pratista yaitu upacara adat guna menghormati leluhur yang sudah memberi kehidupan Desa Ngliman. Leluhur yang dimaksud adalah sang sang Dudo yang menurut legenda di asal-usul Sedudo, karena tradisi tersebut bertepatan di air terjun Sedud. Sedudo merupakan salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di kota Nganjuk. Berada di desa Ngliman Sedudo merupakan salah satu sumber kehidupan yang berada didasan. Bukan hanya penduduk lokal saja namun hamper dari berbagai kota, bukan hanya karna hawa yang dingin dan sejuk namun terdapat beberapa mitos dan kepercayaan didalamnya. Ada berbagai kepercayaan yang terdapat di tempat wisata tersebut, bukan hanya tempatnya namun juga air yang ada. Menurut kepercayaan pasangan yang belum menikah jika datang berdua disana pasti akan berpisah namun kepercayaan tersebut hanya didengar beberapa kalangan saja. Kepercayaan yang cukup terkenal yakni mengenai magisnya air yang ada, menurut kepercayaan air yang ada di Sedudo bisa menjadikan awet muda, penyembuh penyakit, pengusir bahaya, serta penglaris. Karena kepercayaan itu tak

sedikit para pengunjung berlomba mengambil airnya. Maka dari kepercayaan itu timbul Tradisi Prana Pratista di kalangan masyarakat Ngliman. Bukan hanya itu adanya tradisi tersebut guna rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karna memberikan sumber kehidupan yang sangat luar biasa didalamnya, serta rasa hormat terhadap leluhur yang ada di Sedudo dan desa Ngliman.

Tradisi Prana Pratista bisa dikatan sebagai tradisi *siraman* masyarakat Ngliman guna mensucikan diri dari segala dosa yang telah dilakukan. Tradisi Prana Pratista dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Ngliman. Dilakukan sehabis sawal dan pada saat bulan purnama pertama dan tiap tanggal 15 menurut hitungannya tidak ada spesifikasi yang khusus mengenai pasaran hari untuk pelaksanaan tradisi ini. Tradisi Prana Pratista dianggap menjadi salah satu upacara adat yang sangat sakral dan ada beberapa pantangan yang harus ditaati sewaktu tradisi berlangsung baik pelaksana ataupun warga desa yang ikut meramaikan. Dari pembahasan diatas banyak permasalahan yang harus diteliti sesuai dengan peristiwa yang terjadi di desa Ngliman. Peneliti akan mencari tahu bagaimana tradisi tersebut ada ditengah masyarakat dan terus dijaga oleh masyarakat khususnya masyarakat Ngliman.

Beberapa masalah yang telah dijelaskan dari latar belakang diatas maka adanya beberapa masalah yang akan dibahas dan akan dikaji dalam penelitian ini, masalah-masalah tersebut menjadikan adanya rumusan masalah dan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya 1) Bagaimana asal mula Tradhisi Prana Pratista?, 2) Bagaimana prosesi dalam Tradisi Prana Pratista?, 3) Apa saja perlengkapan atau *ubarampe* dan bagaimana makna yang terkandung dalam Tradhisi Prana Pratista, 4) Bagaimana fungsi Tradisi Pratista? Dalam penelitian ini terdapat beberapa kutipan-kutipan yang berisi tentang tradisi tersebut, kutipan tersebut diambil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sumber yang mengetahui Tradisi Prana Pratista. Adanya penelitian ini mempunyai tujuan guna menjawab segala permasalahan yang terdapat di latar belakang. Selain mempunyai tujuan tersendiri penelitian ini juga mempunyai beberapa manfaat dari segi teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan adanya penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan untuk pembaca dalam bidang kebudayaan terumatan kebudayaan Jawa. Dalam segi praktis diharap adanya penelitian ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam Tradhisi Prana Pratista di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan dheskriptif kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang menggunakan cara mencatat dengan teliti mengenai semua keadaan yang dilihat, diketahui, dan juga dibaca sewaktu wawancara dan juga catatan lapangan serta dokumen berupa foto video, dan dokumentasi serta lainnya, Sudikan (2001:85). Tujuan dari penelitian kualitatif yakni i) sebagai penggambaran dan pengungkapan (*to describe and explore*), ii) penggambaran dan penjelasan (*to describe and explain*). Berdasarkan andaran mengenai metode deskriptif kualitatif sebagai istilah yang dibuat dalam penelitian kualitatif untuk kajian yang bersifat deskriptif. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaa yang dilontarkan peneliti dan berkaitan dengan (*5W+1H*) yaitu apa(*what*), siapa(*who*), kenapa(*why*), dimana(*where*), kapan(*when*), dan bagaimana(*how*) peristiwa atau pengalaman yang terjadi sehingga dikaji dan adanya penemuan pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut, Kim H., dkk (2016). Namun metode ini bersifat belum tentu pasti dan bisa dibenarkan setelah peneliti terjun di lapangan.

Di dalam penelitian pasti terdapat objek dan tempat penelitian guna menunjang penelitian yang akan dilaksanakan, karena dalam penelitian mengenai tradisi tempat merupakan salah satu hal yang sangat penting. Sugiyono (sajrone AD Gamanno, 2017:23) objek penelitian yaitu sasaran ilmiah guna untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu mengenai segala sesuatu yang objektif, valid atau fakta, reliable dalam suatu penelitian. Objek yang akan diteliti yaitu Tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten nganjuk yang menggunakan fokus foklor. Tradisi Prana Pratista tersebut merupakan sebuah tradisi turun temurun yang ada di Desa Ngliman. Tempat penelitian yang digunakan harus selaras dengan objekmya. Tempat penelitian ini yaitu tempat wisata air terjuan Sedudo yang ada di Desa Ngliman. Didalam menggumpulkan data peneliti budaya harus menentukan tempat untuk penelitian, penentuan tempat untuk penelitian sangat penting bagi peneliti, Endaswara (2009:114). Selain objek dan tempat penelitian peneliti harus memberhatikan sumber data dan data, karne sumber data yaitu sumber yang bisa memberi informasi untuk peneliti. Menurut Endaswara (2009:100) sumber data foklor ada dua yakni primer dan sekunder. Sumber data primer yakni data atau keterangan yang didapat secara langsung dari narasumber sementara sumber data sekunder yakni keterangan yang didapat sumber lain berupa catatan

buku, laporan, buletin, dan majalah berupa gambar dokumentasi. Narasumber hal yang sangat penting guna dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam metode ini narasumber menjadi kunci dari segala jawaban dari rumusan masalah maka dari itu peneliti harus mempunyai narasumber yang tepat dan terlibat dalam penelitian ini. Penelitian dengan judul Tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman ini menggunakan narasumber dari beberapa orang diantaranya kepala desa Ngliman, pemangku adat, jagal, sekretaris desa dan pengamat budaya. Pemangku adat atau juru adat merupakan narasumber utama dalam penelitian ini.

Pemaparan yang telah dijelaskan mengenai metode dapat disimpulkan bahwa Tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk menggunakan metode dekriptif kualitatif karena penelitian ini bersumber pada seseorang dan dilakukan secara lisan atau narasi serta terjun dilapangan tanpa menggunakan statistik yang didasarkan pada angka dan juga penelitian ini juga akan memaparkan asal mula Tradisi Prana Pratista, prosesi Tradisi Prana Pratista, perlengkapan atau *ubarampe* Tradisi Prana Pratista, dan fungsi Tradisi Prana Pratista. Tujuan peneliti menggunakan menggunakan metode dekriptif kualitatif dalam penelitian ini supaya hasil penelitian ini bisa tepat dan bisa ditanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Ngliman termasuk bagian wilayah kota Nganjuk. Meskipun kanan kiri masih hutan desa Ngliman tak kalah maju dengan desa lainnya, dengan keadaan geografis yang masih asri dan banyaknya air terjun serta wisata lainnya tak jarang banyak wisatawan yang datang hanya sekedar melepas penat. Destinasi yang cukup terkenal di desa Ngliman yakni Sedudo dan juga ada destinasi religius yang terkenal yakni makam Kyai Ageng Ngaliman. Dengan keadaan desa yang masih perkebunan dan adanya beberapa destinasi menjadikan para warga desa Ngliman mempunyai pekerjaan sebagai petani dan wirausaha. Desa Ngliman mempunyai penduduk sejumlah 4.373 jiwa. Di desa Ngliman juga termasuk daerah yang masih menjaga dan melestarikan apa yang sudah diwariskan oleh leluhurnya. Salah satunya yakni Tradisi Prana Pratista yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut pembahasan lebih rinci mengenai Tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman.

## 1. Asal Mula Tradisi Prana Pratista Berdasar Mbah Ngaliman

Asal mula Tradisi Prana Pratista mempunyai banyaknya versi yang berkembang salah satunya berdasarkan Mbah Ngaliman. Kyai Ageng Ngaliman atau Mbah Ngaliman menurut sejarah merupakan tokoh agama yang menyebarkan agama Islam pertama kali di desa Ngliman, adanya nama desa Ngliman juga diambil dari nama belakang Kyai Ageng Ngaliman. Dalam bahasa Jawa *ngalim* mempunyai makna yaitu mempunyai banyak ilmu atau bisa dikatakan ulama.

Mbah Ngaliman mengajarkan berbagai tatanan ajaran agama Islam dan disebarakan melalui tradisi yang sudah diturunkan agar mudah diterima oleh masyarakat. Salah satunya penyebarannya melalui Tradisi Prana Pratista karena masyarakat terdahulu hanya menyembah tanpa adanya tindakan-tindakan atau prosesinya.

“.....terus jika akan melakukan suatu pekerjaan pasti meminta keselamatan kepada Tuhan maka dari itu adanya yang namanya *slametan* agar seua selamat waktu melakukan hajat, semua itu juga Mbah Ngaliman yang mengajarkan nduk, dulu ya semua tidak tahu apa-apa. La tradisi yang jelas itu dilukan hingga sekarang.” (Bapak Abu Syafi’I, 7 Mei 2022).

Kutipan tersebut dapat disimpulkan jika adanya Mbah Ngaliman mengajari cara mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan lebih tertata. Terdahulu tradisi tersebut hanya mandi bersama diwaktu tertentu guna untuk mensucikan dirinya karna akan menyambut tahun baru Islam atau bisa disebut bulan *Suro*. Maka Mbah Ngaliman memberikan dan mengerjakan apa saja perlengkapan yang dibutuhkan serta tatanan-tatanan agar lebih tertata.

## 2. Asal Mula Tradisi Prana Pratista Berdasar Legenda Sang Dudo

Setiap tempat tentunya mempunyai cerita sendiri, cerita yang didapat dari nenek moyangnya atau bisa disebut dengan legenda. Sama halnya dengan Sedudo yang mempunyai legenda yakni *Sang Dudo*. *Sang Dudo* dipercaya sebagai salah satu asal mula adanya nama air terjun Sedudo serta adanya asal muasal adanya Tradisi Prana Pratista. Adanya tradisi tersebut dipercaya dari kebiasaan *Sang Dudo* dari jaman terdahulu. Legenda tersebut bercerita tentang seorang panji yang jatuh kepada seorang putri yang bernama Dewi Sekartaji, namun ternyata cintanya ditolak oleh sang putri karna kasta yang berbeda juga. Karena rasa amarahnya karna cintanya ditolak akhirnya sang panji tersebut berjalan menelusuri hutan dan akhirnya ketemu sumber air yang sangat deras setelahnya panji

tersebut bertapa dibawah air terjun tersebut guna menghilangkan rasa dendam dan amarahnya, panji mendengar bisikan bahwa wilayah tersebut sudah menjadi miliknya dan air terjun tersebut mempunyai daya magis tersendiri dan ia diutus untuk tidak memperistri siapapun guna menjaga kesuciannya. Dari bisikan tersebut lalu sang panji bersabda bahwa dia akan melajang dan air terjun tersebut dinamakan Sedudo yang berasal dari kata *Sang Dudo* atau dalam bahasa Indonesia sang duda. Penjelasan tersebut selaras dengan kutipan dari narasumber.

“...dahulu itu nduk sebelum Mbah Ngaliman, ada cerita yang dipercaya warga desa, ada panji yang sakit hatinya karena cintanya ditolak oleh putri karena status sosial lan parasnya yang tidak tampak muda. Lalu panji tersebut berjalan menyusuri hutan dan akhirnya bertemu dengan air terjun dari situ sang panji bertapa meminta petunjuk kepada Tuhan.” (Bapak Abu Syafi’I, 7 Mei 2023).

Dari legenda tersebut masyarakat percaya jika air Sedudo mempunyai daya magis yang luar biasa. Ada cerita bahwa sang panji tersebut meskipun sudah tidak muda lagi namun tetap mempunyai paras yang tampak muda dan terlihat segar bugar. Maka dari itu para masyarakat mengikuti apa yang jadi kebiasaan sang panji. Disamping itu dahulu hanya air terjun tersebut yang menjadi sumber kehidupan utama.

### **3. Rekontruksi Asal Muasal Tradisi Prana Pratista**

*Sang Dudo* sejatinya hanya salah satu legenda yang berkembang ditengah masyarakat desa Ngliman, cerita yang beredar sejak jaman terdahulu dan tetap dipercaya hingga sekarang. Diawali dengan sang panji yang sedang sakit hati karna cintanya ditolak oleh seorang putri lalu ia bertapa di bawah air terjun yang mempunyai daya magis tersendiri. Berawal guna untuk menghilangkan rasa sakit hatinya dan juga meminta oetunjuk kepada Tuhan agar dihilangkan rasa benci dihatinya.

Selain legenda yang berkembang tersebut juga ada yang percaya bahwa asal mula Tradisi Prana Pratista dari adanya pembelajaran Mbah Ngaliman. Mbah Ngaliman merupakan tokoh agama atau ulama penyebar agama Islam pertama kali di desa Ngliman. Mbah Ngaliman merupakan salah satu tokoh agama yang dihormati dan disegani oleh warga desa Ngliman. Semua prosesi yang berkembang sekarang berasal dari ajaran Kyai Ageng Ngaliman sebagai wujud hormat kepada leluhur yang dipercaya warga desa Ngliman.

Berdasarkan cerita-cerita tersebut dari sebagian narasumber bisa dimengerti jika adanya tradisi siraman di Sedudo itu hanya salah satu kebiasaan para terdahulu yang ada di sumber tersebut dan juga adanya kepercayaan yang ada di air Sedudo. Lalu Mbah Ngaliman memberi pengetahuan bagaimana cara menjaga air terjun tersebut dan juga cara mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Maka dari itu segala perlengkapan dan prosesi sebagian dari ajaran Mbah Ngaliman.

#### **4. Prosesi Tradisi Prana Pratista**

Dalam prosesi Tradisi Prana Pratista memang tidak pasti, pada jaman dahulu belum ada tatanan atau struktur panitia yang akan menjalankan tradisi tersebut. Karena pada masa lampau hanya meneruskan apa yang menjadi kebiasaan *Sang Dudo* yang dipercaya bahwa air terjun tersebut dapat membut awet muda. Namun adanya ajaran yang diberikan oleh Mbah Ngaliman menambah pengetahuan dan adanya tatanan dalam melaksanakan tradisinya, bukan apa karna semata agar lebih tertata. Tradisi Prana Pratista mempunyai beberapa mitos atau pantangan waktu prosesi dilakukan antaranya adanya kepercayaan bahwa semua yang terlibat dalam tradisi harus dalam keadaan suci atau jika wanita tidak boleh *menstruasi*. Berikut andaran lebih jelas mengenai prosesi Tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman.

##### **i) Tahapan Pra Tradisi Prana Pratista**

###### **a) Rapat Pemilihan Pemuda**

Rapat pemilihan pemuda yang dimaksud yakni bukan hanya memilih siapa saja yang terlibat dalam tradisi tersebut, namun juga memilih siapa yang akan dijadikan *Joko Kumolo* atau pria yang masih muda serta belum menikah dan juga belum melakukan perbuatan keji yang dilarang dan *Prawan Sunti* atau seorang wanita remaja yang masih menjaga kesucian lahirnya artinya dia belum pernah dijamah oleh lelaki. Adanya pemilihan tersebut didasari oleh kepercayaan jaman dahulu, dan itu merupakan sebuah keharusan., jika tidak sesuai maka dipercaya akan adanya bahaya yang nemimpa selama tradisi berlangsung. Pemilihan tersebut melibatkan para pamong desa, juru adat, serta karang taruna. *Jagal* atau orang yang bertugas memotong kepala kambing tidak dipilih namun sudah menjadi kebiasaan turun-temurun, namun jika turunannya tidak mau maka juru adat yang akan memilih siapa yang diemban tugas tersebut.

**b) Puasa Juru Adat, Jagal, Joko Kumolo, dan Prawan Sunti**

Puasa merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh seluruh umat dari agama manapun, tiap kepercayaan mempunyai tata cara dalam berpuasa. Berbagai macam jenis puasa yang dapat dilakukan, dalam kepercayaan kejawen memiliki bermacam jenis puasa. Puasa putih, *pati geni*, ngebleng, dan lain sebagainya. Pelaksanaan puasa pun juga ada sebelum tradisi ini dilaksanakan. Puasa ini dilakukan orang yang sangat berperan penting dalam Tradisi Prana Pratista. Puasa dilakukan tiap pelaksana berbeda-beda untuk juru adat adanya puasa yang dilakukan seminggu sebelumnya, untuk orang yang menyembelih kambing melakukan puasa tiga hari, dan yang bertugas mengambil air melakukan puasa sehari sebelum hari pelaksanaan pengambilan air pertama. Puasa dilakukan sebagai wujud *tirakat* dan mensucikan diri serta mengontrol hawa nafsu yang ada pada diri manusia sebelum melakukan tindakan-tindakan.

**c) Slametan**

*Slametan* atau biasa dikenal tasyakuran sudah tidak menjadi hal yang asing lagi apalagi bagi masyarakat Jawa, kegiatan ini sering dilakukan ketika melakukan atau mendapatkan sesuatu. Pada masyarakat Jawa *slametan* sudah dilakukan bertahun lamanya adanya kegiatan ini mulai dari ada dikandung hingga sudah tidak ada di dunia, namun kegiatan tersebut tidak jauh berbeda dengan upacara adat untuk suatu tempat. *Slametan* yang ada pada Tradisi Prana Pratista dilakukan sebelum tradisi dilaksanakan yakni pada malamnya. Syukuran tersebut dilaksanakan bukan di Sedudo namun di punden atau tempat yang dipercaya sebagai tempat sakral yang ada di desa Ngliman. Kegiatan syukuran ini dihadiri oleh laki-laki, bukan hanya pamong desa saja namun juga seluruh warga yang ingin menghadiri syukuran tersebut. Syukuran dilakukan setelah waktu isya atau lebih tepatnya diatas jam tujuh malam. Tujuan syukuran dilakukan sebagai wujud rasa syukur serta memohon agar diberi kelancaran sewaktu prosesi diadakan besoknya.

**d) Mengambil Air Pertama**

Mengambil air pertama atau biasa disebut *amek tirta*, kegiatan tersebut dilakukan setelah syukuran dilaksanakan, biasanya dilakukan pada dini hari. Pengambilan air pertama ini diambil oleh *joko kumolo* yang didampingi oleh *prawan sunti*. Bukan hanya dua orang saja namun banyak juga orang yang ikut serta dalam pengambilan air pertama ini. Air diambil langsung dari bawah air terjun dan dimasukan kedalam wadah yang telah disediakan atau dalam bahasa jawa disebut *klenteng*. Setelah diambil air tersebut diarak dan dibawa menuju makam Kyai Ageng Ngaliman guna disimpan untuk keperluan tradisi

setelahnya yakni *Jamasan Pusaka*. Kegiatan ini berlangsung karena air merupakan elemen yang suci dan dapat membersihkan dosa-dosa yang ada pada diri manusia. Selain Tradisi *Jamasan Pusaka* adapun tradisi lain yang menggunakan air dari Sedudo yakni *Tradhisi Gembyangan Waranggana Tayub* yang ada di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom, dalam tradisi tersebut juga menggunakan sumber mata air yang berasal dari Sedudo untuk *siraman* penayub. Maka air Sedudo sering dijadikan sumber untuk berbagai tradisi siraman yang ada.

**e) Penyerahan Air**

Air yang tadinya diambil oleh *joko kumolo* tersebut lalu diserahkan kepada juru kuncen makam Mbah Ngaliman setelahnya diletakkan dan disimpan guna untuk mencuci pusaka Mbah Ngaliman yang berada disitu. Kegiatan tersebut dilaksanakan waktu bulan *Suro*. Penyerahan air tersebut sudah ada sejak jaman terdahulu, banyak sekali manfaat dan daya magis yang dipercaya dari air yang bersumber dari Sedudo. Selain memiliki elemen yang suci namun adanya kekuatan magis. Mungkin adanya ritual-ritual seperti ini menambah daya kemagisan air tersebut.

**ii) Pelaksanaan Tradisi Prana Pratista**

**a) Menyiapkan Seserahan atau *Sesaji***

Menyiapkan sesaji atau keperluan yang dibutuhkan sewaktu acara pelaksanaan tradisi dilakukan pada waktu pagi, biasanya yang menyiapkan perlengkapan yakni juru adat dan juga dibantu oleh masyarakat. Perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan nanti akan dibahas di *ubarampe*. Setelah disiapkan perlengkapan tersebut setelahnya dibawa menuju ke tempat acara yakni di air terjun Sedudo. Setiap pamong desa tentunya mempunyai peran tersendiri dalam acara ini dan tentunya membawa perlengkapan sesuai tugasnya.

**b) Doa**

Setiap sebelum dimulainya acara pasti adanya doa, doa dilakukan tentunya mempunyai tujuan untuk meminta kelancaran kepada Tuhan agar tidak terjadi mahabahaya dan mendoakan para leluhur yang sudah berpulang terlebih dahulu. Doa dipimpin oleh salah satu pamong desa yang sudah diemban tugasnya. Tidak ada doa khusus yang dilontarkan doa yang dilakukan sesuai syariat Islam karena mayoritas warga desa Ngliman beragama Islam, meskipun Islam tetapi masih adanya unsur kejawen.

### **c) Penyembelihan Kambing *Kendhit***

Bukan sembarang kambing yang digunakan ketika tradisi ini ada kambing pilihan yang sudah ada sejak dahulu. Kambing *kendhit* merupakan kambing pilihan dalam upacara tradisi ini, kambing *kendhit* yakni kambing yang mempunyai bulu hitam petang serta mempunyai warna putih dibagian perutnya saja. Kambing tersebut bertujuan sebagai persembahan atau tumbal yang akan diserahkan kepada roh leluhur. Ada jagal tersendiri yang akan memotong kambing tersebut, setelah dipotong kepala kambing tersebut ditanam di dekat air terjun Sedudo dan sisa dagingnya diberikan kepada masyarakat untuk diolah.

### **d) Mandi Bersama di Air Terjun Sedudo**

Mandi bersama ini merupakan puncak dari Tradisi Prana Pratista. Siraman ini dilakukan semua prosesi sudah dilakukan dan area kolam air terjun sedudo sudah ditaburi bunga melati. Setelahnya para warga dipersilahkan untuk mandi langsung dibawah air terjun Sedudo, karena pada dasarnya di hari-hari biasa para pengunjung tidak bisa mandi langsung dibawah air terjun karena adanya kejadian longsor di Sedudo yang menewaskan banyaknya jiwa.

### **iii) Tahapan Pasca Pelaksanaan**

Dalam tahap pasca Tradisi Prana Pratista di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk yakni mandi bersama di air terjun sedudo tersebut. Mandi tersebut menjadi pertanda bahwa masyarakat sudah siap untuk menghadapi musim baru dan akan masuk di bulan Sura dengan keadaan suci lahir dan batin. Adanya tradisi ini juga untuk melestarikan ajaran nenek moyang dan menjaga kelestarian alam sekitar di desa Ngliman.

## **5) Perlengkapan atau *Ubarampe* dan Makna dalam Tradisi Prana Pratista**

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini bermacam bentuknya dan setiap prosesi yang berjalan tentunya ada perlengkapan tersendiri. Berbagai macam perlengkapan tersebut mempunyai makna dan guna masing-masing. Bukan hanya sembarang dipilih namun semua sudah ada sedari dari dulu dan diwariskan turun-temurun. Perlengkapan-perlengkapan tersebut beserta maknanya akan diandarkan dengan jelas dibawah ini.

### **i) Dupa**

Dupa merupakan salah satu perlengkapan ibadah untuk beberapa umat agama salah satunya yakni agama Hindu-Buddha. Selain untuk sembahyang dupa juga digunakan untuk wewangian ruangan. Namun tak jarang banyak yang mengira bahwa membakar dupa

adalah tindakan yang musrik atau melanggar syariat agama tertentu. Dalam Tradisi Prana Pratista dupa digunakan untuk sarana sesaji dan juga wewangian. Dupa mempunyai makna yang terkandung didalamnya yakni sebagai saran wewangian saja.

#### **ii) Bunga Setaman**

Bunga setaman merupakan salah satu perlengkapan yang sangat penting. Bunga setaman merupakan bunga yang terdiri dari berbagai macam bunga bukan satu ataupun dua saja bahkan lebih dari tiga. Namun bunga setaman ini biasanya terdiri dari bunga melati, mawar merah dan putih, kenangga dan berbagai bunga lainnya. Namanya juga setaman jadi semua bunga yang ada ditaman terkadang adanya penambahan bunga sedap malam agar tambah harum. Dalam tradisi ini bunga yang paling banyak yakni melati karna melati mempunyai makna sebagai kesucian.

#### **iii) Bunga Telon**

Bunga *Telon* juga tak kalah penting dalam tradisi ini. Beda dengan bunga setaman bunga *telon* ini hanya terdiri dari tiga macam bunga saja yakni mawar merah, bunga kantil, dan bunga kenangga. Dengan ketiganya bunga tersebut mempunyai wangi yang sangat menyegat sehingga dipercaya bisa memberikan rasa bahagia untuk leluhurnya. Adapun makna yang tersirat dalam bunga ini. Yakni mempunyai makna *raga*, *sukma*, dan *nyawa*. Hal tersebut dipaparkan oleh bapak Abu Syafi'I selaku juru adat Tradisi Prana Pratista.

#### **iv) Kemenyan**

Kemenyan sudah menjadi perlengkapan yang pasti ada di dalam tradisi, semua kebudayaan Jawa mulai dari kesenian hingga tradisi tidak bisa jauh dengan kemenyan. Cara menggunakan kemenyan juga tidak susah yaitu ditaruh diatas genting diberi arang lalu dibakar jika sudah kemenyan yang sudah dihaluskan ditaburi diatas arang yang sudah dibakar tersebut. Penggunaan kemenyan ini mempunyai makna tersendiri bagi tradisi ini yakni sebagai sarana wewangian dan dipercaya wangi yang dihasilkan tersebut dapat mnegundang para roh leluhur yang telah tiada. Tidak kalah dengan dupa kemenyan juga mempunyai wangi yang sangat khasnya sendiri.

#### **v) Pisang Ayu**

Segala tradisi atau upacara adat yang ada di tanah Jawa tidak akan melupakan perlengkapan yang berasal dari tanaman, tanaman yang dimaksud salah satunya yakni pisang. Pisang yang biasa digunakan dalam tradisi yakni bisa dikatakan “pisang ayu” atau pisang yang jenisnya adalah pisang raja tidak jenis lainnya. Pisang ayu adalah jenis pisang raja yang sudah masak atau yang sudah berwarna kuning, adanya pemberian nama pisang

ayu supaya bisa menjadi pertanda membawa kebahagiaan sewaktu pelaksanaan upacara. Selain itu masyarakat Jawa percaya bahwa pisang raja dapat menggapai harapan dalam kehidupan. Pisang raja dipilih karena dari namanya saja yakni “raja” atau penguasa bisa diberi pengertian bahwa jenis pisang tersebut ada raja dari segala pisang. Makna tersebut didapatkan oleh peneliti dari narasumber. Dalam Tradisi Prana Pratista menggunakan pisang ayu *setangkep* atau satu tangkup.

#### **vi) Bubur Sengkala**

Bubur sengkala sebagai wujud makanan yang dibuat dari beras dan dicampur dengan gula aren dan juga santan. Pertama beras yang dicampur dengan gula aren itu dinamai dengan bubur merah, dan yang hanya dicampuri dengan santan bisa dikatakan sebagai bubur putih. Jadi bubur sengkala yakni perpaduan antara bubur merah dan bubur putih. Adanya kepercayaan jika warna merah tersebut wujud dari darah manusia dan putih merupakan tulangnya. Selain itu bubur sengkala juga wujud pasrah kepada Tuhan, serta masyarakat desa Ngliman percaya jika lewat bubur tersebut bisa membuang sial atau *sengkala*.

#### **vii) Kambing *Kendhit***

Didalam Tradisi Prana Pratista juga menggunakan perlengkapan berupa makhluk hidup yaitu berupa hewan, hewan yang digunakan yakni berupa kambing. Kambing yang digunakan juga bukan sembarang jenis kambing melainkan adanya pemilihan kambing tertentu yaitu menggunakan kambing *kendhit*. Pemilihan kambing *kendhit* ini sudah ada dari jaman terdahulu dari para leluhur, sajrone tradisi iki kambing *kendhit* menjadi perlengkapan yang wajib ada. Kambing yang digunakan harus jantan. Karena pemilihan kambing jantan dipercaya mempunyai daya yang lebih kuat. Kambing tersebut diserahkan untuk para leluhur yang bertujuan sebagai tolak balak.

#### **viii) Tumpeng**

Tumpeng merupakan perlengkapan yang sejatinya wajib ada dalam tiap tradisi ataupun upacara adat, khususnya di tanah Jawa. Tumpeng merupakan hal yang paling wajib dan harus ada dalam tradisi ini, tumpeng mempunyai banyak jenis namun dalam tradisi ini menggunakan tumpeng nasi. Nasi tumpeng bertujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan, karena wujudnya yang seperti gunung mengerucut keatas memberi pengertian tujuan kehidupan dari segala perilaku yang lempeng menuju hadapan Tuhan. Tumpeng pada saat ini dibagi menjadi dua jenis yakni tumpeng yang berasal dari nasi udak dan nasi kuning. namun semestinya di upacara adat yang sakral ini

menggunakan nasi uduk atau nasi putih yang mempunyai rasa gurih. Dalam Tradisi Prana Pratista nasi tumpeng ini dilengkapi dengan lauk urap, ayam panggang, telur bundar, sayur tahu tempe, serondeng, dan lain sebagainya. Lauk pauk tersebut sebagai lambang jika semua yang ada di dunia ini pasti mempunyai sesambungnya dengan Tuhan.

#### **ix) Lodhoh**

Lodhoh yakni makanan berupa lauk pauk yang berasal dari ayam utuh atau ingkung. Lauk ini harus ada dalam tradisi tersebut, ayam yang digunakan adalah jenis ayam kampung. Ayam kampung utuh tersebut dimasak menggunakan bumbu kuning yang diberi santan. Lauk tersebut mempunyai makna utuhnya jati diri manusia dan juga sebagai wujud *suguh gupuh* masyarakat Ngliman untuk leluhur supaya lancar.

### **6) Fungsi Tradisi Prana Pratista**

Setiap tradisi pasti memiliki fungsi bagi kehidupan sekitarnya, sama halnya dengan Tradisi Prana Pratista juga mempunyai fungsi untuk sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan fungsi yang diambil dari analisis menggunakan konsep dari Wiliam R. Bascom (dalam Danandjaja 2002:18) yang menjelaskan tradisi mempunyai 1) sebagai sarana pendidikan, 2) sarana bersosial, 3) sarana hiburan, 4) sebagai sarana ekonomi desa dan 5) sebagai kritik masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

#### **i) Fungsi Tradisi Prana Pratista Pertama Sebagai Sarana Pendidikan**

Tradisi yang berkembang di masyarakat bisa menjadi sarana pembelajaran, karena pembelajaran bisa diambil dari segala arah salah satunya dari tradisi. Tradisi Prana Pratista salah satu wujud dari banyaknya tradisi yang bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk masyarakat. Salah satunya pembelajaran mengenai tata krama dan pembelajaran bersosial. Dapat dilihat dari pada saat melakukan doa sewaktu prosesi tersebut harus mandep mantep berdoa kepada Tuhan dari situ bisa dilihat bahwa tradisi bisa memberikan nilai spiritual guna memuji pada Tuhan. Pembelajaran-pembelajaran tersebut secara tidak langsung bisa menjadikan kebiasaan setiap harinya, karena segala ilmu bukan hanya ada di bangku sekolah saja.

#### **ii) Fungsi Tradisi Prana Pratista Kedua Sebagai Sarana Sosial**

Banyak cara yang bisa didapat oleh manusi yang bisa menumbuhkan hidup bersosial dan menumbuhkan persaudaran antar warga. Dimulai dari perilaku dasar seperti saling bersapa antar sesama manusia, dalam tradisi ini juga dapat dijadikan sarana untuk bersosial. Semua proses yang terlaksana dalam Tradisi Prana Pratista pasti membutuhkan

pekerjaan yang harus dilakukan, mulai dari membersihkan *pundhen* yang akan digunakan syukuran, menyiapkan segala macam perlengkapan atau *ubarampe* dan hingga tradisi dilaksanakan. Tradisi Prana Pratista ini bukan hanya menumbuhkan rasa persaudaraan antar dusun namun juga satu desa Ngliman. Maka dari itu adanya tradisi tersebut bisa menjadikan kedekatan antar warga dusun.

### **iii) Fungsi Tradisi Prana Pratista Ketiga Sebagai Sarana Hiburan**

Manusia tentunya mempunyai rasa bosan dan jenuh karena telah melakukan banyaknya aktivitas, tak jarang banyak orang yang mencari hiburan sejenak untuk melepas kejenuhan itu. Hiburan bukan hanya berupa musik ataupun tarian, namun adapun juga dari suatu kegiatan. Tradisi Prana Pratista bisa mewujudkan salah satu dari tradisi yang memberi fungsi sebagai sarana hiburan, khususnya untuk masyarakat yang ada di desa Ngliman. Wujud dari hiburan tersebut bukan dari music ataupun tarian, namun adanya mandi bersama yang dilakukan di bawah air terjun Sedudo. Kegiatan tersebut bisa dijadikan hiburan guna hanya sekedar menghilangkan stres dan membuat rasa senang dalam hati masyarakat, karena tidak setiap harinya masyarakat bisa mandi secara langsung dibawah air terjun Sedudo. selain mandi bersama bertemu dengan masyarakat lainnya juga menjadi salah satu kesenangan tersendiri untuk masyarakat Ngliman.

### **iv) Fungsi Tradisi Prana Pratista Keempat Sebagai Sarana Ekonomi Desa**

Sedudo bukan hanya menjadi salah satu tempat yang sakral di desa Ngliman, namun juga menjadi salah satu destinasi wisata yang cukup terkenal di kota Nganjuk tak jarang banyak wisatawan yang berkunjung tiap harinya. Tidak adanya tradisi banyak sekali masyarakat yang berkunjung apalagi ditambah adanya tradisi yang dapat menambah daya tarik wisatawan lokal maupun manca. Tradisi Prana Pratista yang ada di dilaksanakan di Sedudo ini bisa menjadikan lahan untuk masyarakat setempat untuk berusaha atau menjadi salah satu mata pencaharian. Selain itu tak jarang masyarakat yang hanya ingin menikmati makanan khas desa salah satunya yakni nasi jagung dengan lauk ikan asin.

### **v) Fungsi Tradisi Prana Pratista Kelima Sebagai Sarana Kritik Masyarakat**

Tradisi Prana Pratista yang ada di desa Ngliman ini bisa menjadi sarana kritik masyarakat. Tradisi Prana Pratista bisa jadi penemu yang bisa membangun pemikiran dan memberi saran dalam masyarakat, khususnya adanya perbedaan pandangan. Salah satunya yakni adanya perlengkapan berupa dupa dan kemenyan ada sebagian masyarakat yang menganggap kebiasaan tersebut menyalahi agama dan musrik serta adanya tumbal tolak bala kepala kambing tersebut menjadi kegiatan yang menyalahi tatanan dan adanya kritik

bahwa kegiatan tersebut seharusnya tidak perlu ada, namun ada yang menganggap bahwa kegiatan tersebut hal yang wajar karena dari ajaran leluhur. Sebenarnya aturan dan perlengkapan dalam tradisi tersebut pastinya sudah ada sejak dan tidak dapat dipisah ataupun dikurangi.

## **SIMPULAN**

Tradisi Prana Pratista merupakan upacara adat yang bisa dikatakan sebagai kearifan lokal yang diturunkan dan diwariskan oleh nenek moyang atau *leuhur* untuk generasi selanjutnya. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang menggunakan ilmu folklor setengah lisan, karena disebarkan dengan cara turun-trmurun dari nenek moyang, maka dari itu generasi muda seharusnya mengupayakan agar Tradisi Prana Prastista di Desa Ngliman harus tetap lestari meskipun adanya perubahan jaman. Tujuan dari adanya tradisi tersebut yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan sumber kehidupan serta untuk menghormati para leluhur, tradisi ini merupakan suatu upacara adat yang sangat sakral serta dilakukan diwaktu tertentu, serta adanya kepercayaan-kepercayaan yang semestinya harus kita hormati.

Tradhisi Prana Pratista dalam pelaksanaannya pasti terdapat perlengkapan-perengkapan atau *ubarampe* yang harus disiapkan. Di dalam perlengkapan tersebut pastinya mempunyai makna-makna tersendiri di dalamnya. Pemilihan perlengkapan sudah ada sedari dulu. Perlengkapan-perengkapan tersebut bukan sembarangan namun ada perlengkapan tertentu yang dianggap sebagai persembahan roh-roh nenek moyang. Perlengkapan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan kebanyakan tradisi namun adanya sedikit pembeda yakni adanya kambing *kendhit* yang dijadikan sebagai tumbal dalam tradisi ini. Bukan hanya dalam perlengkapan dalam pemilihan siapa saja yang terlibat dalam tradisi tersebut juga bukan sembarang, karena adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu. Bukan hanya itu namun juga ada pantangan-pantangan dalam pelaksanaan prosesi Tradisi Prana Pratista.

Tradisi Prana Pratista ini meski dilakukan hanya satu tahun sekali namun mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Fungsi-fungsi tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat desa maupun sekitarnya. Dalam penelitian ini terdapat lima fungsi yang ada dalam tradisi yakni yang 1) Fungsi Pendidikan, 2) Fungsi Sosial, 3) Fungsi Hiburan, 4) Fungsi Ekonomi, dan 5) Fungsi Kritik Masyarakat. Dari kelima fungsi tersebut peneliti

berharap agar bisa menjadikan realisasi dalam hal melakukan tradisi lainnya di berbagai daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dhenik. D. (2020). *Tradhisi Gembyangan Waranggana Tayub ing Dhusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjonganom Kabupaten Nganjuk*. Surabaya: Jurnal Baradha PBSB, UNESA
- Anggito. A. dan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta. p.n : PT. Pustaka Grafitpers.
- Dwiyanto, Djoko. *Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Edward B. Taylor. *Primitive Culture: Research IntoThe Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Langguage, Art and Costum*. New York: Bretano.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Indonesia: Pustaka Widyatama*. ISBN:9789796610877, 9796610876.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor*. Indonesia: Media Pressindo. ISBN:9789797880996, 9797880990
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*. Indonesia: Gramedia.
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang konsep kebudayaan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2).
- Made, I.L.M.J.(2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. (n.p.): Anak Hebat Indonesia. ISBN:9786232445840, 6232445848
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. (2016) *TEKNIK WAWANCARA DAN OBSERVASI UNTUK PENGUMPULAN BAHAN INFORMASI*. Bali : Universitas Negeri Udayana.
- Siregar, N. S. S. (2002). *Metode dan Teknik Wawancara*. Medan: Universitas Medan Area.
- Sitoyo, Sandu. 2015.*Dasar Metodologi Penelitian*. (n.p.): Literasi Media Publishing. ISBN:9786021018187, 6021018184
- Sudikan. Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan* .Surabaya: UNESA Unipers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: UNESA Unipers.

Suwarni dan Widyawati, Sri Wahyu. 2015. *Dasar-Dasar Upacara Adat Jawa*. Surabaya:Penerbit Bintang.